

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Produksi daging sapi lokal diprediksi belum mampu memenuhi total kebutuhan dalam negeri. Data Kementerian Pertanian, menyebutkan total produksi daging sapi nasional sepanjang 2018 diperkirakan mencapai sekitar 403.668 ton dengan total kebutuhan mencapai 663.290 ton. Sehingga pemenuhan kebutuhan daging sapi masyarakat baru 60,9% yang mampu dipenuhi dari peternak sapi local. Peternakan merupakan suatu bidang yang sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun dalam usaha mengembangkan salah satu subsektor pertanian ini perlu adanya saling kerjasama di antara berbagai pihak atau stakeholder, seperti bekerjasama dengan institusi, pemerintahan, maupun dengan sesama peternak (Siswoyo, Setyono, & Fuah, 2013)

Faktor kunci pengembangan peternakan sapi potong adalah perbaikan sistim produksi yang telah ada (Sodiq dan Setianto, 2005^a) berbasis kelembagaan kelompok yang memberdayakan ekonomi peternak (Sodiq dan Setianto, 2005^b). Salah satu bentuk kerjasama dalam bidang peternakan ini adalah dengan membentuk kelompok tani atau kelompok peternak. Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang secara langsung berperan sebagai wadah para petani atau peternak dalam kegiatannya mengembangkan unit usaha secara bersama. Fungsi kelompok tani adalah memotivasi para anggotanya agar dapat lebih mengoptimalkan kinerjanya untuk kemajuan peternakan mereka.

Peranan kelompok peternak sangat strategis dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. Sapi potong merupakan komoditas sub sektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan produk peternakan yang semakin naik seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi pangan yang bergizi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penyediaan sapi potong dan daging sapi dalam negeri saat ini sekitar 98% masih berasal dari peternakan rakyat dengan jumlah pekerja hingga 4,2 juta rumah tangga peternak. Karenanya, sektor peternakan bisa menjadi lokomotif pembangunan pertanian jika diorganisasi dan dikonsolidasi dengan baik

Dalam rangka mendukung Program Swasembada daging Sapi diperlukan ketersediaan bibit sapi potong yang berkelanjutan. Untuk memenuhi ketersediaan bibit sapi potong perlu dilakukan program perbibitan sapi dalam suatu kawasan, yang sebagian besar dikelola masyarakat. Kegiatan perbibitan dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan populasi ternak bibit melalui pemberdayaan kelompok (Direktorat Jenderal Peternakan 2013). Peran kelompok peternak dalam aspek teknologi produksi, kelompok peternak harus mampu menerapkan catur usaha dengan pemilihan bibit bermutu, perbaikan mutu pakan dan teknik pemeliharaan serta peningkatan kualitas kesehatan ternak. Dalam aspek sosial-ekonomi kelompok peternak berperan untuk memperkuat kelembagaan dan jaringan pemasaran (Muhsis 2007).

Perhitungan biaya produksi pada suatu usaha sangat diperlukan tak terkecuali usaha ternak sapi potong. Menurut (B.Suryanto, K.Budirahardjo, & Dan

H, 2007) biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Fatmawati & M.lumintang, 2013), pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan usaha menurut Munawir (1993) adalah nilai atau hasil dari penjualan produk- produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besarpula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besarpula pendapatan yang diterima. Penerimaan sapi berasal dari pedet yang dihasilkan dan nilai tambah ternak (Suryanto 1997). Dijelaskan oleh Samuelson dan William (1993) bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih perST per tahun usaha ternak sapi diperoleh dari penerimaan diperhitungkan perST per tahun dikurangi biaya produksi total diperhitungkan perST per tahun (Suryanto, 1997).

Dalam usaha ternak sapi potong peternak untuk mencapai tujuan yaitu pendapatan (incomes) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam (internal) adalah faktor yang bersumber dari peternak sendiri antara lain umur, pendidikan, pengalaman berternak (lama usaha), jumlah kepemilikan ternak, luas lahan yang dikuasai, jumlah anggota rumah tangga, sedangkan faktor dari luar (eksternal) antara lain tingkat upah tenaga, harga bibit, harga pakan konsentrat dan lain sebagainya.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi potong. Terdapat 12 Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo dimana kalibawang merupakan salahsatu Kecamatan yang memiliki kelompok ternak sapi potong terbanyak dari pada Kecamatan lainnya dan merupakan kawasan Agropolitan Kabupaten Kulon Progo yang diprioritaskan sebagai pusat pertumbuhan di kawasan pegunungan Menoreh.

Kalibawang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Kalibawang memiliki luas 5.296,37 Ha atau 9,03 % dari luas Kabupaten Kulon Progo, yang terbagi menjadi 4 desa yaitu Desa Banjarharjo, Desa Banjarasri, Desa Banjaroya dan juga Desa Banjararum. Kecamatan Kalibawang berpenduduk 33.387 jiwa, dengan rata-rata kepadatan penduduk 624 jiwa/Km² yang terdiri atas 84 pedukuhan, 170 RW, 352 RT

Kecamatan Kalibawang terletak dibagian Timur Laut Kabupaten Kulon Progo dan langsung berbatasan dengan Kota Mungkiddi sebelah Utara, Muntilan di Timur Laut, dengan Kabupaten Sleman di sebelah Timur, dengan Kecamatan Samigaluh di sebelah Barat dan dengan Kecamatan Nanggulan di bagian selatan. Batas wilayah utara sampai timur ditandai oleh Kali Progo, sebagai batas alami. Berdasarkan data di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo, wilayah pekerjaan terletak pada ketinggian antara 26 - 500 meter di atas permukaan laut dengan perincian 82,96 % luas wilayah berada pada ketinggian 26- 100 m dpl, dan 17,04 % berada pada ketinggian 101 - 500 m dpl. Sedangkan curah hujan di Kecamatan Kalibawang pada tahun 2001 adalah 4.482 mm/tahun dengan jumlah hari hujan mencapai 144 hari/tahun dan memiliki suhu udara rata - rata 25°C – 29°C.

Di Kecamatan Kalibawang banyak petani yang memelihara ternak baik ternak sapi, kerbau, kambing, domba, babi, kelinci, ayam, itik, dan burung puyuh.

Jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang pada tahun 2019 yaitu 3.318 ekor. Sedangkan potensi sumber pakan ternak yaitu limbah pertanian 17,3 Ha, rumput unggul 42,4 Ha, leguminose 15,4 Ha. (Anonimus, 2019). Menurut Budiraharjo (2011), bahwa suhu lingkungan yang optimal untuk ternak sapi potong adalah 21 – 27 °C. Kondisi tanah yang baik dengan bermacam – macam perkebunan dan pertanian sehingga cocok untuk pemeliharaan ternak sapi potong, limbah yang dihasilkan dari perkebunan dan pertanian dapat digunakan sebagai pakan ternak sapi.

Tabel 1. Populasi Ternak Di Kecamatan Kalibawang.

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
Sapi	3.722
Kerbau	41
Kambing Lokal	9.970
Kambing PE	1.213
Babi	944
Domba	1.039
Kelinci	1.424
Ayam Buras	70.039
Ayam Ras Pedaging	192.000
Itik	11.233
Itik Manila	1.095
Burung Puyuh	14.500

Sumber: Dinas Pertanian Dan Pangan Kulon Progo Tahun 2018.

Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Dengan anggota kelompok dan jumlah ternak terbanyak.
2. Penelitian dilakukan pada anggota kelompok aktif peternak sapi potong di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis pendapatan peternak sapi potong dengan sistem kelompok di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Dapat digunakan untuk bahan referensi bagi semua pihak terutama terkait dalam pengembangan peternakan sapi potong dengan sistem kelompok dan sebagai pedoman usaha sapi potong di Kalibawang serta sebagai bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.